



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Teknologi yang semakin canggih memicu munculnya media baru. Kemunculan media baru tentu memberikan banyak manfaat bagi masyarakat, seperti tersedianya informasi terbaru, cepatnya penyebaran berita, murah biaya, dan berbagai manfaat lainnya. Fenomena tersebut menciptakan dinamika pola konsumsi baru terhadap pembaca, dari yang sebelumnya cetak menjadi ke digital atau online. Dengan kata lain, adanya media online dapat memudahkan tersebarnya informasi kepada khalayak dengan cepat. Tidak hanya itu, tiap informasi berita yang akan akan muncul di laman media online, hal yang paling pertama diperhatikan adalah suatu berita harus cermat serta tepat, dalam konteks ini akurat. Selain keakuratan, informasi berita haruslah lengkap, berimbang, dan adil. Berita tidak bisa sedikitpun mencampurkan antara fakta dengan opini pribadi, atau harus bersifat objektif. Karena sebuah berita memiliki kekuatan untuk membentuk opini publik, sehingga sesuatu yang ditulis oleh media harus memenuhi unsur-unsur di atas agar tidak ada pihak yang dirugikan. (Kusumaningrat, 2006, p.47)

Menurut McQuail (1994, p. 130) sendiri objektivitas lebih diartikan sebagai sebuah cita-cita yang diterapkan seutuhnya. Dalam hal ini sistem media massa yang memiliki keanekaragaman eksternal, memiliki keterbukaan kesempatan dalam

penyajian informasi yang memihak, meski sumber tersebut harus bersaing dengan sumber lainnya yang menyatakan dirinya objektif.

Dikutip dari Siebert tahun 1986 (Bungin, 2003, p. 153 – 154) salah satu syarat objektivitas adalah pemberitaan harus *cover both side*, dimana pers mampu melibatkan semua pihak yang terlibat, sehingga pers mempermudah pembaca menemukan kebenaran. Selain itu, pers juga diharuskan melakukan pemberitaan yang akurat, tidak bohong, menyatakan sebuah fakta bila memang menemukan fakta, dan pendapat bila itu memang pendapat.

Menurut Rachma Ida dikutip dalam buku (Kriyantono, 2006, p. 244) dimensi-dimensi objektivitas yaitu terdiri dari fairness, dan aktualitas, serta dalam akurasi pemberitaan dituliskan bahwa harus ada kesesuaian judul dengan isi berita. Suatu informasi berita boleh dianggap objektif jika bisa memenuhi beberapa unsur, salah satunya isi tidak memihak (*fairness*), sumber informasi jelas, tidak memiliki tujuan atau keinginan tertentu, dan transparan. Berita yang ditampilkan dengan tidak berimbang atau objektif, tentu hanya memenangkan satu pihak dan membuat kerugian di pihak satunya.

Koran Harian Nasional berikut dengan media daring Harnas.co berdiri pertama kali pada 1 Agustus 2013 atas prakarsa pemilik maskapai penerbangan Lion Air Group (Dilansir dari email Hardjanti, 2017). Media daring Harnas.co ini umumnya memberitakan tentang hiburan, nasional, olahraga dan masih banyak lagi.

Biasa dikenal juga dengan nama HarNas, merupakan media nasional yang memiliki tagline DINAMIS DAN MENCERAHKAN. Harnas.co ini merupakan media di bawah jaringan Lion Air Media Group, dimana isi dari berita yang dibawakan selalu dinamis dan mencerahkan bagi yang membacanya, inilah sebabnya Harian Nasional (HarNas) ini memiliki perkembangan pembaca yang cukup cepat dalam waktu yang singkat.

Insiden kecelakaan pesawat di Indonesia selama 2018 tercatat ada lima kejadian, sebelum tragedi Lion Air JT 610 terjadi. Dikutip dari portal berita *online* Okezone.com (<https://news.okezone.com/read/2018/04/30/337/1892709/5-kejadian-kecelakaan-pesawat-di-2018-nomor-4-paling-mengerikan?page=1>) lima kejadian tragedi kecelakaan pesawat pertama adalah pesawat Batik Air tergelincir di Bandar Udara Rendani Manokwari Papua Barat. Kejadian ini terjadi pada Selasa 13 Maret 2018, dengan pesawat jenis Airbus 320 milik Batik Air dengan nomor penerbangan ID 6155, dalam insiden ini tidak ada korban jiwa dan seluruh penumpang selamat dievakuasi untuk kembali ke terminal. Tergelincirnya pesawat tersebut diduga akibat *human error* atau kesalahan manusia.

Kejadian kedua dialami oleh Tentara Nasional Indonesia, pesawat Cassa 212 milik TNI Angkatan Udara (AU) tergelincir di landasan pacu Pangkalan Udara (Lanud) Husein Sastranegara, Kota Bandung, Selasa 20 Maret 2018. Tragedi ketiga terjadi di Wamena Kabupaten Jayawijaya, pesawat kargo milik Jayawijaya Dirgantara mengalami pecah ban sesaat tiba di Bandara. Insiden ini sebelumnya terbang dari Sentani menuju Wamena dengan waktu tempuh sekitar 45 menit. Tragedi pesawat keempat dialami oleh Lion Air JT600 dengan rute Jakarta-Jambi

yang mengalami dekompresi kabin atau tekanan udara berkurang saat sedang mengudara sehingga penumpang harus menggunakan selang oksigen. Akibat dari kejadian tersebut, pesawat pun terpaksa mendarat darurat di Bandara Sultan Muhammad Badaruddin II, Palembang. Insiden kelima terjadi di Gorontalo pesawat Lion Air tergelincir di Bandar Udara Djalaludin pada Minggu 29 April 2018, dalam insiden tersebut dua penumpang dirujuk ke rumah sakit karena syok.

Dan baru-baru ini terjadi kembali berita duka bagi dirgantara Indonesia. Tepat pada akhir Oktober insiden kecelakaan pesawat milik Lion Air JT610 jatuh di sekitar perairan Karawang. Dikutip dari laman berita Kompas.com (nasional.kompas.com/read/2018/10/30/16072571/kronologi-lengkap-jatuhnya-lion-air-jt-610-hingga-pencarian-korban-dan-badan) menjelaskan bahwa kecelakaan Lion Air JT-610 yang terjadi pada tanggal 29 Oktober 2018 di perairan Karawang. Insiden tersebut setidaknya memakan korban jiwa 189 orang di antaranya 178 penumpang dewasa, 1 penumpang anak, 2 balita, dan 8 kru. Kronologi kejadian yang menimpa JT610 bermula pesawat lepas landas pukul 06.20 WIB di Bandara Soekarno-Hatta, Tangerang. Setelah kurang lebih 10 menit lepas landas, pesawat Lion Air JT-610 mengalami hilang kontak dengan menara pengawas penerbangan. Tujuan utama pesawat JT-610 mengarah ke Pangkal Pinang, namun ketika berada di perairan Karawang. Pesawat tersebut mengalami gangguan teknis yang menyebabkan pesawat terjun bebas langsung menuju perairan di daerah karawang.

Selain itu pesawat Lion Air JT610 ini terbilang baru dioperasikan dan tentunya ini menjadi catatan bagi kedirgantaraan Indonesia dalam menyeleksi izin

pesawat yang dimiliki oleh setiap maskapai. Serta peneliti melihat pemberitaan yang dilakukan oleh media Harnas.co memiliki peran dalam mengurangi ketegangan setelah tragedi terjadi, ini terlihat dari kedekatan redaksi dengan manajemen Lion Air. Maka peneliti ingin meneliti apakah objektivitas berita yang diberitakan oleh Harnas.co berimbang, karena setiap media memiliki agenda setting sendiri.

Dalam melihat fenomena pemberitaan Lion Air JT-610 peneliti menggunakan analisis isi, menurut McQuail dalam Kriyantono (2006, p. 233) analisis isi memiliki tujuan terhadap isi pesan komunikasi yaitu, menjelaskan dan membuat perbandingan terhadap isi media, membuat perbandingan antara isi media dengan realitas sosial, isi media memiliki nilai-nilai sosial dan budaya dengan sistem kepercayaan masyarakat, dan mengetahui fungsi dan efek media.

Dengan hipotesis tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tingkat objektivitas media *online Harnas.co* dalam pemberitaan “Tragedi kecelakaan Lion Air JT-610”. Peneliti akan mendalami kefaktualan dan ketidakberpihakan berdasarkan teori objektivitas J. Westersthal.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan penulis di atas, perumusan masalah penelitian ini adalah mengamati fenomena yang terdapat dalam pemberitaan mengenai kecelakaan pesawat Lion Air JT-610, maka peneliti merumuskan permasalahan tersebut ke dalam satu pertanyaan, yaitu Bagaimana media harnas.co menerapkan objektivitas dalam pemberitaan?

1.3. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana objektivitas media harnas.co dalam melakukan pemberitaan Lion Air JT-610?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini akan mengukur seberapa besar tingkat objektivitas media online harnas.co dalam mengeluarkan pemberitaan yang terkait dengan fenomena kecelakaan Lion Air JT-610.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan Akademis

Hasil akhir penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan referensi dalam penelitian selanjutnya.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan untuk wartawan media daring *harnas.co* dapat objektivitas dalam pemberitaannya, sehingga pemberitaannya sesuai fakta dan objektif. Harus memenuhi kategori-kategori objektif, antara lain. Kategori fakta; kategori relevansi; kategori keseimbangan (*cover both sides*); kategori pencantuman waktu; kategori atribusi; kategori kesesuaian judul; kategori dramatisasi; dan kategori pencampuran fakta dan opini. Diharapkan ke delapan kategori tersebut bisa diperhatikan dan digunakan untuk menghindari pemberitaan yang tidak objektif

1.5.3. Kegunaan Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat dalam melihat pemberitaan terkait fenomena yang dialami oleh maskapai Lion Air. Sehingga masyarakat nantinya tidak hanya melihat berita tersebut dari satu sisi saja.

1.6. Keterbatasan Penelitian

Peneliti membatasi penelitian ini hanya meneliti terkait objektivitas pemberitaan tragedi kecelakaan Lion Air JT-610 dari tanggal 29 Oktober 2018 sampai 17 Desember 2018, sehingga peneliti tidak membahas selain tragedi tersebut. Serta peneliti tidak memasukan ukuran kolom kedalam operasi variable, dikarenakan media daring tidak menghadirkan pembagian-pembagian berita secara kolom.

